

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya tidak pernah lepas dari lingkungan alam tempat mereka tinggal. Alam memenuhi setiap kebutuhan hidup manusia sehingga sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara berkala. Dalam kenyataannya, pemanfaatan sumber daya alam tidak dilakukan secara efektif dan efisien melainkan mengabaikan etika lingkungan yang ada. Fenomena demikian mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan secara global. Kerusakan lingkungan dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem di bumi. Permasalahan lingkungan secara global jelas berdampak terhadap keberlangsungan kehidupan manusia termasuk di Indonesia. Permasalahan terkait lingkungan memerlukan perhatian khusus dari negara-negara di dunia karena efeknya yang mengglobal.

Pemanfaatan sumber daya alam berlebih secara terus menerus selain merusak lingkungan juga akan mengakibatkan berkurangnya jumlah sumber daya alam yang merupakan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat. Realita eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya menunjukkan rendahnya karakter masyarakat terlebih Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Disisi lain, Indonesia merupakan negara kepulauan dan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras. Kemajemukan tersebut memberikan konsekuensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui berbagai perbedaan yang rentan bersinggungan dan terjadi benturan terutama perihal pemanfaatan sumber daya alam.

Dalam mengantisipasi adanya benturan tersebut, Indonesia harus memiliki kekuatan untuk mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu kekuatan adalah adanya karakter bangsa yang dapat memberikan kekuatan bagi Indonesia dalam mengantisipasi adanya benturan dari berbagai kepentingan. Karakter bangsa mencerminkan karakter

dari tiap-tiap warga negara. Oleh sebab itu, sebagai warga negara yang baik harus memiliki 18 nilai karakter dalam dirinya. Salah satu nilai karakter yang perlu dimiliki adalah kepedulian. Dimana warga negara yang memiliki kepedulian akan senantiasa berlaku bijak pada manusia dan alam.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010b: 9-10) telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dimana dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 pasal 3 bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Salah satu nilai karakter adalah peduli lingkungan yang berarti sikap berupaya mencegah dan mengembangkan upaya-upaya dalam memperbaiki kerusakan alam. Nilai peduli sangat perlu dikembangkan dalam segala kondisi terutama pada saat terjadi bencana alam di Indonesia (Saripudin, D & Komalasari, K., 2017). Kepedulian yang dimiliki setiap warga negara selain dapat mengantisipasi adanya benturan berbagai kepentingan, juga dapat lebih berlaku bijak kepada alam terlebih di era globalisasi saat ini.

Di abad 21 saat ini istilah globalisasi sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat bahkan telah merata ke berbagai aspek kehidupan. Globalisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek seperti ekonomi dan sosial. Masyarakat, ekonomi, maupun lingkungan kita adalah global. Hal ini karena ketika terjadi krisis keuangan, tidak hanya mengejutkan satu negara tetapi berdampak ke seluruh dunia. Begitu halnya dengan lingkungan ketika terjadi pemanasan global akan berdampak terhadap seluruh negara sehingga menjadikan warga negara sebagai warga negara global (Gerzon, 2010). Globalisasi menjadikan dunia menjadi sempit dan membuat masyarakat untuk maju serta terus berkembang. Dengan adanya globalisasi mendorong sektor

ekonomi industri mengalami pertumbuhan sehingga pembangunan terus berkembang.

Pesatnya pembangunan membuat kepedulian warga terhadap lingkungan menjadi berkurang karena tidak memperhatikan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Hal ini akan berdampak pada lingkungan sekitar tempat tinggal khususnya dan pada lingkungan dunia umumnya. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional telah dijelaskan bahwa pembangunan nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi dengan prinsip kebersamaan, berkeadilan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dengan menjaga keseimbangan dan keutuhan nasional.

Dalam segi teknologi juga membuat warga menjadi individualis. Dimana akibat kemajuan teknologi warga seringkali mengabaikan lingkungannya. Warga lebih memilih membuang sampah pada sungai atau tempat lain yang bukan tempat sampah karena mereka tidak ingin repot. Hal ini karena mereka terbiasa dengan yang instan dan mudah sehingga tidak bisa bijak pada lingkungan. Dengan demikian jelas terlihat bahwa kesadaran warga terhadap lingkungan masih kurang artinya karakter yang dimiliki terkait kepedulian warga perlu dipupuk.

Fenomena serupa terjadi di kota Surabaya yang mana permasalahan lingkungan seperti banjir masih belum dapat diselesaikan. Pemerintah dengan program-programnya yang menjadikan Surabaya sebagai kota hijau dan bersih tetap tidak bisa mencegah banjir. Warga di beberapa kecamatan di Surabaya masih terlihat membuang sampah di sungai yang menyebabkan masih terjadi banjir ketika musim hujan tiba. Banyaknya ruang terbuka hijau seperti taman kota dan danau buatan tidak juga membuat warga peduli terhadap lingkungan. Padahal keberadaan taman kota menjadi nilai tambah dari kawasan kota dalam segi ekonomi, sosial, dan budaya.

Taman kota memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan konsep diri kaum muda di Surabaya. Berbagai aktivitas positif seperti: membaca, ngobrol, bermusik, olahraga, dan interaksi sosial lain dapat

membentuk karakter positif kaum muda. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya diberikan melalui pendidikan formal, melainkan dengan adanya taman kota dan komunitas masyarakat (Muhaimin, 2015). Namun, pada tahun 2014 dimana ketika ada event di taman kota dari salah satu produk es krim terkenal, telah terjadi perusakan taman dan median jalan. Dalam peristiwa tersebut terlihat tanaman yang ada di dalam taman maupun di median jalan mengalami kerusakan parah. Akibatnya taman dan median jalan yang sebelumnya indah dan rapi menjadi tidak beraturan.

Taman sebagai fasilitas umum seyogyanya sudah menjadi tanggung jawab semua orang. Sebagaimana yang dituturkan oleh Direktur Eksekutif Yayasan Kehati pada media Antara (Rabu, 14 Mei 2014) bahwa dalam memanfaatkan fasilitas taman, semua orang memiliki tanggung jawab tinggi untuk ikut menjaganya. Beberapa taman rusak karena terinjak-injak oleh pengunjung dalam acara bagi-bagi es krim gratis. Selain itu, permasalahan lingkungan lain seperti sampah menjadi perhatian khusus. Dikutip dari harian Times Indonesia bahwa sampah rumah tangga mencapai 8-9 ribu ton per meter kubik, sedangkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) hanya bisa mengolah 1,4 ribu ton per meter kubik.

Berdasarkan peristiwa di atas, terlihat bahwa kesadaran warga terhadap lingkungan masih kurang meskipun Pemkot Surabaya sudah memiliki program yang pro lingkungan. Selain itu juga terlihat bahwa *ecological citizenship* masih berada pada tataran pemerintah belum menyeluruh pada semua warga Surabaya. Sebenarnya, dalam membentuk masyarakat yang partisipatif di bidang ekologi tidak bisa dilepaskan dari peran berbagai pihak (Nugroho, 2017) dan perlunya pendidikan lingkungan karena memiliki berbagai wawasan penting dalam mewujudkan warga negara peduli lingkungan (Kelly & Abel, 2012). Oleh karena itu, peran serta seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan dalam mewujudkan keadaban kewarganegaraan dengan memperkuat karakter peduli baik melalui pendidikan maupun pelatihan.

Warga negara peduli lingkungan (*ecological citizenship*) tidak hanya sebatas karakter semata melainkan sebagai kebajikan warga negara (*civic virtue*) yang dapat dicapai melalui proses pendidikan dan asosiasi deliberatif (Hayward, 2006). Dalam fenomena tersebut, kiranya perlu kesadaran dan peran dari berbagai elemen masyarakat baik dari diri sendiri maupun melalui suatu gerakan sosial dalam mengatasi permasalahan lingkungan sehingga dapat menjadikan warga negara peduli lingkungan (*ecological citizenship*). Sebagaimana diketahui bahwasanya setiap orang memiliki karakter yang salah satu nilai di dalamnya adalah karakter peduli lingkungan. Nilai karakter peduli lingkungan ada di dalam diri setiap orang namun tidak mudah untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaplikasian nilai karakter perlu dilakukan dengan penguatan pendidikan karakter dimana dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang kemudian disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter tidak hanya cukup diberikan melalui sekolah saja, melainkan perlu adanya sinergisitas antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Karakter berkaitan dengan watak, yang mana watak seseorang dibentuk melalui tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral sehingga hasil pembentukan sikap karakter dapat dilihat dari ketiga aspek tersebut (Lickona, 1992). Perilaku dan kebiasaan seseorang terhadap orang lain maupun lingkungan menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut dilihat dari tiga aspek menurut Lickona. Pendidikan karakter diberikan di dalam pendidikan formal melalui sekolah dan pendidikan informal seperti keluarga, namun penguatan pendidikan karakter tidak cukup dari kedua elemen tersebut melainkan lingkungan masyarakat juga memiliki peran.

Kunci keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang dalam sekolah, tetapi juga ditentukan oleh keterlibatan orang luar, seperti keluarga dan komunitas masyarakat (Saptono, 2013: 33). Hal ini karena setiap orang dalam menjalani kehidupannya tidak lepas dari lingkungan masyarakat.

Di dalam masyarakat, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui suatu gerakan sosial sebagai wadah untuk mendukung peran sekolah dan keluarga dalam penguatan pendidikan karakter agar terjadi perubahan sosial yang lebih baik. Dimana gerakan sosial merupakan tindakan kolektif (bersama) yang diorganisir secara longgar untuk menghasilkan suatu perubahan dalam masyarakat (Sztompka, 2011). Dengan demikian, gerakan sosial dibentuk sebagai wadah menumbuhkan kesadaran masyarakat dan memperkuat karakter peduli lingkungan setiap orang karena penguatan dari dalam sekolah dan keluarga saja tidak cukup.

Gerakan sosial dapat berupa organisasi atau komunitas yang secara umum terdiri dari anak muda meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa orang tua di dalamnya. Sebagian besar suatu komunitas terdiri dari anak muda karena anak muda merupakan generasi penerus bangsa yang bertugas untuk mengembangkan dan memajukan bangsa, negara, dan agama kedepannya sehingga dari sekarang perlu dibangun karakternya. Gerakan sosial berupa organisasi dan komunitas bergerak di bidang lingkungan sebagai bentuk apresiasi terhadap alam dan untuk menjaga serta melestarikannya.

Di Surabaya berbagai organisasi dan komunitas telah banyak terbentuk namun sedikit yang berfokus pada lingkungan. Beberapa komunitas berbasis lingkungan yang telah menjalankan dan mengembangkan program-program pro lingkungan baik di sekolah maupun di dalam masyarakat diantaranya Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) dan Tunas Hijau. Secara garis besar tujuan dari komunitas besar tersebut sama, yaitu bertujuan untuk menjadi bagian dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang membuat alam menjadi tidak seimbang. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan

masih rendah meskipun pemerintah memiliki program pro lingkungan seperti ruang terbuka hijau.

Berlangsungnya pendidikan dalam masyarakat dilakukan oleh komunitas pecinta lingkungan yang memberi kontribusi memberdayakan masyarakat berkelanjutan dan sebagai pendukung terhadap program pro lingkungan dari pemerintah. Gerakan memperbaiki lingkungan hidup masyarakat yang lebih efektif haruslah didukung dari segi pendidikan yang mengembangkan masyarakat bertanggung jawab, kreatif dan berilmu. Pendekatan pendidikan kemasyarakatan adalah salah satu pendekatan yang melihat masyarakat sebagai agen dan objek sekaligus. Dalam proses ini, para pemimpin masyarakat perlu menempatkan diri sebagai fasilitator yang mendorong perubahan menuju ke arah yang lebih baik (Gusmadi, 2017).

Kesenjangan antara harapan dengan kenyataan terkait permasalahan lingkungan yang belum selesai terutama masalah banjir di Surabaya yang tak kunjung selesai mendorong komunitas-komunitas untuk mengedukasi masyarakat agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Bukti terkait perilaku yang merusak lingkungan seperti pembuangan sampah sembarangan, *illegal logging*, perusakan ruang terbuka hijau, sampai pembangunan berkelanjutan dan upaya pelestarian lingkungan masih menunjukkan kondisi yang timpang. Kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang merupakan bencana global (*global catastrophe*) dilihat dari luasnya dampak yang ditimbulkan melewati sekat-sekat teritorial (Nagra, 2010). Ketimpangan antara kerusakan lingkungan dengan upaya pelestarian yang terjadi menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Certoma dan Notteboom (2015) menjelaskan bahwa program pelestarian lingkungan oleh pemerintah (*topdown*) hanya bisa berjalan optimal jika didukung oleh pendekatan dari bawah (*bottom-up*) dalam bentuk gerakan sosial. Hal ini berarti bahwa upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan pemerintah tidak akan berjalan optimal jika tidak ada keterlibatan langsung dari masyarakat untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada. Dengan adanya kerjasama diantara berbagai pihak untuk ambil bagian dalam upaya

pelestarian lingkungan, baik pemerintah maupun masyarakat akan meminimalisir dan mengantisipasi permasalahan yang ada. Dengan adanya rasa peduli di dalam diri, secara tidak langsung masyarakat telah memiliki karakter baik yang merupakan wujud dari keadaban kewarganegaraan.

Dalam penelitian terdahulu, Gusmadi (2018) menjelaskan bahwa gerakan untuk memperbaiki lingkungan masyarakat yang lebih efektif haruslah didukung dalam hal pendidikan yang mengembangkan masyarakat bertanggung jawab, kreatif dan berpengetahuan luas. Kegiatan relawan atau aktifis masyarakat terkait kepedulian lingkungan diharapkan dapat memperkuat karakter peduli lingkungan. Pentingnya keterlibatan warga negara untuk berkontribusi dalam sebuah komunitas untuk mengelola dan melestarikan lingkungan seperti strategi pengembangan Yayasan Mangrove Center.

Prasetyo & Budimansyah (2016) menjelaskan bahwa komunitas dapat mengembangkan kepedulian warga negara terhadap lingkungan. Melalui komunitas Bandung Berkebun telah berhasil memasyarakatkan pertanian kota (*urban agriculture*) sebagai gaya hidup peduli lingkungan di Kota Bandung. Dari sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), keberhasilan tersebut merupakan pengembangan kebajikan warga negara (*civic virtue*) yang menjadi muara dari tujuan pembelajaran PKn. Fitriasari (2017) dalam disertasinya menunjukkan bahwa mengembangkan keadaban kewarganegaraan dapat melalui model pembelajaran PKn berbasis *Green Constitution*. Pembelajaran PKn berbasis *Green Constitution* dapat mengajak siswa lebih dekat dengan berbagai masalah lingkungan yang kemudian mengambil keputusan kebijakan alternatif.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada peran komunitas berbasis lingkungan yang ada di Surabaya untuk memperkuat karakter peduli lingkungan sebagai wujud dari keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*). Komunitas berbasis lingkungan hadir sebagai gerakan sosial dari masyarakat untuk mendukung upaya pemerintah dalam mengatasi kerusakan lingkungan dan melestarikannya. Dengan demikian, untuk dapat

merubah mindset (pemikiran) masyarakat agar bijak dalam menghadapi masalah lingkungan guna memperkuat karakter sebagai wujud keadaban kewarganegaraan, perlu kiranya mengetahui peran dan strategi yang digunakan oleh Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) dan Tunas Hijau serta dampaknya terhadap masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat kesenjangan antara realita dengan harapan ideal. Dimana kemajuan teknologi memberikan kemudahan terhadap aktivitas masyarakat dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Namun, realitanya adanya kemajuan teknologi informasi membuat warga menjadi individualis dan belum dapat menyelesaikan masalah lingkungan yang ada. Masyarakat menjadi terbiasa dengan aktivitas dan hal instan serta mudah sehingga tidak bisa bersikap bijak terhadap lingkungan. Dengan demikian jelas terlihat bahwa kesadaran warga terhadap lingkungan masih kurang artinya karakter yang dimiliki terkait kepedulian perlu diperkuat baik melalui sekolah, keluarga dan masyarakat.

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah kota Surabaya dalam menanggulangi permasalahan lingkungan, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penguatan karakter di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan adanya komunitas yang bergerak dibidang lingkungan sebagai dukungan terhadap upaya pemerintah. Dengan demikian, secara umum rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran dari komunitas berbasis lingkungan dalam penguatan karkater peduli lingkungan di kota Surabaya yang kemudian dirumuskan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pelaksanaan program komunitas berbasis lingkungan (KOPHI dan Tunas Hijau) dalam memperkuat karakter peduli lingkungan?
2. Bagaimana karakter yang terbentuk dalam komunitas berbasis lingkungan (KOPHI dan Tunas Hijau) sebagai wujud keadaban kewarganegaraan?

3. Bagaimana dampak dari program komunitas berbasis lingkungan (KOPHI dan Tunas Hijau) terhadap kepedulian lingkungan masyarakat?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi Komunitas dalam penguatan karakter peduli lingkungan?
5. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam penguatan karakter peduli lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang pentingnya penguatan karakter yang dilaksanakan oleh komunitas berbasis lingkungan di Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pola pelaksanaan program komunitas berbasis lingkungan (KOPHI dan Tunas Hijau) dalam memperkuat karakter peduli lingkungan;
- b. Untuk menganalisis karakter yang terbentuk dalam komunitas berbasis lingkungan (KOPHI dan Tunas Hijau) sebagai wujud keadaban kewarganegaraan;
- c. Untuk mengidentifikasi dampak dari program komunitas berbasis lingkungan (KOPHI dan Tunas Hijau) terhadap kepedulian lingkungan masyarakat;
- d. Untuk menguraikan kendala yang dihadapi Komunitas dalam penguatan karakter peduli lingkungan;
- e. Untuk menjelaskan solusi untuk mengatasi kendala dalam penguatan karakter peduli lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif, yaitu sebagai berikut :

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menggali dan mengkaji informasi tentang program di komunitas berbasis lingkungan (KOPHI dan Tunas Hijau) sebagai penguatan karakter warga negara yang mencerminkan keadaban kewarganegaraan guna memberikan pengembangan bagi keilmuan PKn secara sosio-kultural.

2. Segi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap beberapa pihak sebagai berikut :

- a. Para pengembang kurikulum PKn berbasis kepedulian sosial, terutama tambahan muatan isi pendidikan karakter dengan menjalin keterpaduan konsep dan praktik pada peserta didik dan masyarakat;
- b. Peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar dapat dikembangkan lagi konsep dan teori lain untuk meningkatkan peran komunitas bagi upaya penguatan karakter di masyarakat.

3. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan yang lebih bijak dalam menghadapi permasalahan sosial terutama lingkungan hidup baik secara lokal maupun global sehingga komunitas berbasis lingkungan dapat menjadi gerakan bersama yang terstruktur, bersinergi, dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dan lintas sektoral.

4. Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu :

- a. Masyarakat umum, sebagai bahan refleksi dan motivasi untuk berperan aktif dalam upaya penguatan karakter di masyarakat;

- b. Akademisi, praktis pendidikan, aktivis lingkungan, dan tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi konsep dan paradigma pelestarian lingkungan dan pembinaan karakter dengan melibatkan peran aktif warga negara.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis yang akan ditulis terdiri dari 5 bab, yakni:

Bab I menyajikan tentang fakta-fakta dan data-data yang terkait dengan isu atau fenomena yang melatarbelakangi. Pada bab I ini akan diuraikan pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, fokus masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II membahas tinjauan pustaka yang meliputi konsep-konsep, teori-teori yang berkaitan dengan membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai. Selain itu, penelitian terdahulu, posisi penelitian, dan kerangka konsep penelitian juga termasuk dalam bab ini.

Bab III dalam penelitian ini membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, keabsahan data dan agenda/jadwal penelitian.

Bab IV membahas tentang temuan dan pembahasan, yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran. Mencakup kesimpulan umum, kesimpulan khusus, implikasi dan rekomendasi.